

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya melakukan telaah ulang terhadap sejarah Islam sudah merupakan tuntutan yang serius, sebab kebutuhan akan berita yang akurat dan autentikasi teks-teks sejarah Islam tidak lebih kecil dibanding kebutuhan pada ilmu-ilmu Islam yang lain seperti tafsir, hadis, dan fiqih. Hal ini karena kebanyakan faham kontroversial (*bid'ah*) yang tumbuh di tengah umat bersumber dari kepalsuan sejarah dan ketidakbenaran dalam memberitakan peristiwa, khususnya pada awal Islam.¹

Sirah Nabi sangat penting dipelajari oleh seorang muslim, karena sirah merupakan bagian dari sunnah (hadis).² Seorang muslim mengikuti sunnah Nabi dengan merujuk kepada sirah dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan merujuk kepada sirah, hal ini menjadi pelita yang menerangi jalan orang-orang muslim dan menuntun mereka dalam menjalankan ibadah, mengembangkan akhlak, merencanakan perjuangan, mengarahkan misi dan menetapkan tujuan hidup.

Salah satu riwayat sirah yang sangat populer tentang pernikahan Khadijah dengan Rasulullah Saw adalah Khadijah berusia 40 tahun, seorang janda dua kali

¹ Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat) Klarifikasi Sikap Serta Analisa Historis dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam al-Thabary*, terjemahan Daud Rasyid, (Jakarta: LP2SI Al-Haramain, 1994), hlm. 1.

² Muhammad Ajjaj Khatib, *Sunnah Qabla Tadwin*, (Ummul Qura: Maktabah Wahbah, 1988), hlm. 11.

dan sudah memiliki beberapa anak. Menurut Ashaff Murtadha³ lebih jauh lagi, karena diasumsikan telah memiliki beberapa orang anak, agar tampak logis-rasional-faktual, mereka pun membuat asumsi tambahan dan mencatatkan dalam buku-buku mereka bahwa saat menikah dengan beliau, Khadijah berusia 40 tahun. Dengan asumsi bahwa Khadijah telah memiliki tiga atau empat orang anak, ditambah waktu menyendiri beberapa tahun sebelum menikah dengan Rasulullah Saw, maka asumsi yang dipandang pantas adalah bahwa Khadijah berusia 40 tahun.⁴

Begitulah berita yang dicatat oleh sebagian kalangan dalam buku-buku mereka, lalu dipublikasikan kepada umat Islam dari generasi ke generasi. Memang inilah yang dibaca, dipahami, diyakini, dan disebarakan dari mulut ke mulut hingga saat ini. Padahal itu adalah asumsi sejarah atau sebuah versi sejarah belaka. Selain versi ini masih ada versi sejarah yang lain. Yang diketahui oleh mayoritas umat Islam hingga saat ini, adalah berita bahwa Khadijah sudah menjadi seorang janda dan berusia 40 tahun saat menikah dengan Rasulullah Saw.⁵

Fuad Hashem⁶ menganggap musykil jika saat itu Khadijah binti Khawalid telah berusia empat puluh tahun dan menjanda dua kali. Kalau benar putra

³ Ashaff Murtadha, *Difference for Excellence*, (Bandung: Oase Mata Air Makna, 2009), hlm. 86.

⁴ Ibid., hlm. 122.

⁵ Ibid.

⁶ Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran Baru*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 98. Menurutnya Suami pertama – Atiq bin ‘Aidh dari Khan Makhzum berakhir dengan perceraian, dan meninggalkan seorang anak yang kini sudah gadis. Yang kedua – Abu Halah dari Khan Tamim – belum lama ini meninggal, meninggalkan putra bernama Halah, berusia sekitar tiga tahun. Tidak banyak jejak mengenai kedua putra Khadijah ini, kecuali Halah yang diberitakan tewas membela Ali melawan Mu’awiyah dalam perang Shiffin tahun 657.

keduanya berusia tiga tahun, maka terakhir ia melahirkan pada usia tiga puluh tahun. Sedang anak yang sulung lahir ketika ia berusia sekitar dua puluh tahun. Jumlah anak bersama Nabi Muhammad Saw kelak yang jumlahnya lima atau tujuh orang membuat Khadijah melahirkan anak pada usia yang menurut ilmu kedokteran, jarang terjadi. Apalagi di negeri gurun dengan banyak laporan pernikahan usia muda sepuluh tahun, usia Khadijah yang empat puluh itu membuatnya sudah sangat tua. Anehnya, penulis lama seperti Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam, dan al-Thabari tidak memberi komentar sedikit pun, kecuali Ibnu Sa'ad yang menyatakan bahwa setiap tahun Khadijah melahirkan satu anak.⁷

Pada saat yang sama, sangat jarang diketahui adanya versi lain yang ditulis oleh banyak penulis *sirah*, *tarikh*, dan *thabaqat*. Versi-versi lain itu antara lain menyatakan bahwa Khadijah menikah dengan Rasulullah Saw saat ia berusia 45 tahun, 35 tahun, dan 30 tahun. Ada juga yang menulis usia Khadijah saat menikah dengan Rasulullah Saw pada umur 28 tahun, bahkan ada juga versi yang menyebut 25 tahun yakni sebaya dengan Rasulullah sendiri.⁸

Yang lebih tidak diketahui lagi, versi yang tidak dikenal bahwa Khadijah menikah dengan Rasulullah Saw dalam keadaan masih perawan ('adzra'). Ini seperti yang yang dikutip Ja'far Murtadha al-'Amili dari Ahmad al Baladzuri dan Abu al Qasim dalam buku keduanya, juga dalam bukunya (Ja'far Murtadha) *al-*

⁷ Ibid.

⁸ Ja'far Murtadha al-'Amili, *Al-Shahih min Sirat al-Nabiy al-'Azham Saw*, tth. Jilid 1. hlm. 126-127. Lihat juga Jalaluddin Rakhmat, *Al-Musthathafa Manusia Pilihan Yang Disucikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008). hlm. 166. Lihat juga Ashoff Murtadha, *Op. Cit.*, hlm. 123.

Syafi dan Abu Ja'far dalam buku *al-Talkhish*. Artinya, Khadijah belum menikah dengan lelaki mana pun sebelum dengan Rasulullah Saw.⁹

Kontroversi sirah terhadap riwayat-riwayat Khadijah menikah dengan Rasulullah sampai saat ini masih menjadi topik diskusi yang seolah-olah tidak ada habisnya. Data-data di atas, seolah menepis asumsi umum yang menyatakan ketika menikah dengan Rasulullah Saw saat itu Khadijah berusia 40 tahun, janda dua kali, dan sudah mempunyai anak.

Terlepas dari asumsi dan hipotesa di atas benar atau salah, perlu adanya klarifikasi melalui penelitian seksama. Penulis akan melakukan penelitian atas riwayat-riwayat kesejarahan sesuai dengan standar kritik yang dianut oleh ulama hadis. Karena fakta-fakta sejarah yang murni menuntut upaya pembebasan dari puing-puing mitos, kepalsuan, kepentingan tertentu, dan bid'ah serta fanatisme mazhab yang disisipkan oleh periwayat yang tidak jujur yang jumlahnya tidak kecil.¹⁰

Untuk itu, menyelidiki nas-nas dan menyaring berita secara kritis adalah sebuah keniscayaan dengan mengkorelasikan studi kesejarahan Islam, pada batasan tertentu dengan menggunakan pendekatan studi hadis khususnya ilmu jarh dan ta'dil.¹¹ Jadi, berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas peneliti menganggap penting untuk meneliti tentang: "*Penggunaan Sirah Nabi sebagai Pendekatan Studi Hadis dalam Kasus Kontroversi Usia Khadijah Menikah dengan Nabi Muhammad Saw.*"

⁹ Ibid.

¹⁰ Muhammad Amhazun, Op. Cit., hlm. 7.

¹¹ Ibid.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kedudukan sirah dalam studi hadis?
2. Bagaimanakah otentisitas riwayat-riwayat tentang usia Khadijah menikah dengan Nabi Muhammad Saw?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kedudukan sirah dalam studi hadis.
2. Untuk mengetahui otentisitas riwayat-riwayat tentang usia Khadijah menikah dengan Nabi Muhammad Saw?

D. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Relevansi Akademis
 - a. Mencocokkan teori-teori ilmu hadis (khusus jarh dan ta'dil) dengan objek kajian penelitian ini untuk membuktikan kebenaran riwayat-riwayat tentang Khadijah.
 - b. Mencocokkan asumsi-asumsi sejarah hidup dan periwayatan tentang Khadijah dengan fakta yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang memuatnya.
 - c. Memperkaya wawasan.

2. Relevansi Sosial

Khadijah adalah istri sekaligus sebagai sahabat Nabi Muhammad Saw, orang yang pertama terpilih menikah dengan Nabi Muhammad Saw ketika Islam bermula. Hartanya membuktikan pengorbanan, karena iman ia sanggup berjuang menjadi mujahidah sehingga harum jasanya sepanjang sejarah. Perempuan teladan sepanjang masa, kepergiannya ditangani Nabi Muhammad Saw.

Ia perempuan yang suci sehingga orang-orang Arab menyebutnya dengan *al-Thahirah*, perempuan suci. Berita yang masyhur menyebutkan bahwa usia Khadijah adalah 40 tahun saat menikah dengan Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi sebagian sejarawan justru memandang bahwa pendapat yang menyatakan usia 25 tahun saat menikah dengan beliau adalah pendapat yang paling rajih, inilah yang jarang diketahui. Dan yang lebih tidak diketahui lagi, menurut versi lain bahwa Khadijah menikah dengan beliau dalam keadaan ia masih perawan ('adzra'). Penelitian ini sangat bermanfaat untuk memastikan kejelasan riwayat yang sesungguhnya.

E. Kajian Pustaka

Terdapat studi yang berkenaan dengan masalah Khadijah saat menikah dengan Nabi Muhammad Saw, antara lain:

1. Fuad Hashem, menulis buku dengan judul: *Sirah Rasulullah Suatu Penafsiran Baru* (Bandung: Mizan, 1996). Dalam bukunya yang berbentuk artikel ia membahas tentang sirah Rasulullah.
2. Jalaluddin Rakhmat, menulis buku dengan judul: *Al-Musthathafa Manusia Pilihan Yang Disucikan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008).

Dalam bukunya, Jalaluddin Rakhmat masih belum menyentuh tarikh Nabinya sendiri. Kecuali fragmen-fragmen kecil yang digunakan sebagai contoh.

3. Ashaff Murtadha, menulis buku dengan judul: *Difference for Excellence* (Bandung: Oase Mata Air Makna, 2009). Dalam bukunya, Ashaff Murtadha menjelaskan keunggulan dan keistimewaan orang-orang yang terpilih.
4. Abdul Mun'im Muhammad Umar, menulis buku dengan judul: *Khadijah Ummul Mu'minin; Nazharat fi Isyraqi Fajril Islam*. Yang diterjemahkan Ghazi M. dengan judul: *Khadijah: The True Love Story of Muhammad* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010).
5. 'Aisyah 'Abdurrahman binti Syathi', menulis buku dengan judul: *Banaat An-Nabi*. Yang diterjemahkan oleh Muhammad M. dengan judul: *Putri-putri Rasulullah* (Jakarta: Rihlah Press, 2004).
6. Musthafa ath-Thahan, menulis buku dengan judul: *Ummahat al-Mu'minin fi Madrasah an-Nubuwwah*. Yang diterjemahkan oleh Mastiah dengan judul: *Perempuan Terpilih Dipanggung Sejarah* (Yogyakarta: Media Grafika Utama, 2009).
7. Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawy, menulis buku dengan judul: *Mukhtashar Hayatush-Shahabat*. Yang diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul: *Sirah Shahabat Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004).

Beberapa tulisan di atas memang mengkaji tentang Khadijah langsung maupun tidak langsung dan lainnya dengan masalah yang berbeda-beda. Untuk itu masih diperlukan kajian dengan pembahasan yang lebih jauh dan mendalam lagi, pada kesempatan ini penulis akan berusaha meneliti tentang penggunaan sirah sebagai pendekatan studi hadis dalam kasus kontroversi usia Khadijah menikah dengan Nabi Muhammad Saw.

F. Kerangka Pemikiran

Ada dua term yang banyak digunakan dalam penulisan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, yaitu sirah dan tarikh. Sirah hanya mengungkapkan peristiwa-peristiwa penting, sedangkan tarikh mengungkapkan secara global sampai yang detail-detail.¹² Oleh sebab itu, jika buku hanya berisi riwayat perjalanan seorang Nabi misalnya perjalanan Nabi Muhammad Saw, sebaiknya dinamakan buku riwayat, sirah, atau kisah Nabi.¹³

Di awal masa perkembangan Islam, ilmu hadis merupakan ilmu yang paling tinggi dan paling diperlukan oleh umat Islam pada waktu itu. Ulama-ulama kemudian berpergian dari satu kota ke kota lain hanya untuk mencari beberapa hadis dan meriwayatkannya, setelah itu muncullah beberapa kitab hadis. Dapat dikatakan bahwa penulisan hadis inilah yang merupakan perintis jalan menuju perkembangan ilmu sejarah. Bahkan dalam rangka menyeleksi hadis yang benar dari yang salah, muncullah ilmu kritik hadis, baik segi periwayatannya (apakah perawinya adalah orang yang dapat dipercaya atau tidak?) maupun segi matan

¹² Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2001) Jilid 1, hlm. v

¹³ Ibid. hlm. 5.

atau materinya (apakah isinya dapat diterima atau tidak?). Ilmu ini pula yang dijadikan metode kritik penulisan sejarah paling awal.¹⁴

Ada dua pihak yang terlibat dalam penulisan sejarah Islam:

1. Penulis sejarah atau biasa disebut dengan mu'arrikh atau ahli sejarah dan
2. Nara sumber yang memberi masukan kepada penulis sejarah yang bisa kita sebut sebagai informan atau ikhbari.¹⁵

Informan memberikan bahan baku kepada ahli sejarah dan oleh ahli sejarah ditulis sebagai sejarah. Kedua unsur di atas berpengaruh besar pada tampilan sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bila salah satu dari kedua unsur tersebut mengalami distorsi, apalagi kedua-duanya maka tampilan sejarah yang akan dibaca oleh generasi belakangan akan demikian buruknya sehingga menghilangkan rasa percaya pada generasi awal yang sebenarnya tidak demikian yang terjadi. Penulis sejarah Islam dapat dibagi menjadi tiga:

1. Penulis sejarah yang dari awal tidak mampu bersikap obyektif dan telah menampakkan kepemihakannya kepada kepentingan tertentu. Termasuk dalam kategori ini misalnya: al-Mas`udi, al-Ya`qubi dan lainnya. Mereka ini memang sengaja memberi warna tertentu dalam kitab sejarah yang mereka tulis, yakni warna Syi`ah. Mereka hanya memuat informasi sepihak yang memburuk-burukkan Mu`awiyah ra. dan sahabat-sahabat Nabi lainnya. Dan di sisi lain menyanjung-nyanjung Ali ra. dan keluarganya sampai ke tingkat mengkultuskannya. Berita yang mereka peroleh dari ikhbari atau informan

¹⁴ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 13.

¹⁵ Muhammad Amhazun, Op. Cit., hlm. xi.

diterima bulat-bulat tanpa seleksi dan bahkan dibumbu-bumbui dengan cerita bohong.¹⁶

2. Penulis sejarah yang selektif. Mereka ini dalam menerima informasi sejarah (khabar) yang bernada miring terlebih dahulu mengukurnya dengan standar Al-Qur'an dan al-Sunnah, khususnya yang berkaitan dengan watak dan karakter sahabat Nabi Muhammad Saw. Bila berita tersebut menyimpang jauh dari petunjuk Al-Qur'an dan ucapan Nabi Muhammad Saw, mereka tidak segan-segan menolaknya. Apalagi berita itu muncul dari seorang narasumber yang fanatis kepada salah satu pihak, seperti para ikhbari syi'ah rafidhah yang menghalalkan semua cara untuk memukul lawannya. Penulis yang selektif berusaha menghindari informasi dari narasumber yang murahan itu. Mu'arrikh yang termasuk kelompok ini ialah Abu Bakar ibn al-'Arabi (bukan Ibnu 'Arabi) dalam kitabnya al-'Awashim min al-Qawashim dan Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wa al-Nihayah.¹⁷
3. Ada penulis sejarah yang menempuh metode lain. Dalam menyikapi berita-berita miring dari para ikhbariyyin Syi'ah dan Khawarij, mereka menerima sebagian khabar-khabar itu untuk dimuat dalam kitab-kitab mereka. Bukan untuk mereka yakini kebenarannya tetapi sekadar menyajikannya sebagai informasi, si A berkata begini, si B berkata begitu. Dengan ilmu dan kejelian, mereka mengetahui berita yang benar, berita yang palsu, dan berita yang dibuat-buat. Khabar-khabar itu mereka paparkan dengan menyebutkan mata rantai sumber berita yang lazim disebut isnad dalam ilmu hadis. Secara

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

tanggung jawab moral, para penulis sejarah tadi sudah terlepas tugas dan tanggung jawabnya. Karena suatu berita sekalipun diragukan kebenarannya, selama disebut narasumbernya maka tanggung jawab penulis sudah terlepas. Ada semacam kaidah dalam ilmu hadis, barang siapa yang telah menyebutkan isnadnya berarti telah terlepas tanggung jawabnya. Tanggung jawab itu sekarang ada di pundak pembaca, di mana pembaca harus mempelajari kebenaran berita itu dengan metode pelacakan validitas si pembawa berita (ikhbari).¹⁸

Mu'arrikh itu memuat berita-berita miring yang dia sendiri tidak percaya kebenarannya, karena tugas mereka adalah mengumpulkan berita sejarah bukan dalam konteks menilai atau menyeleksi berita sejarah. Semua yang mereka terima, mereka koleksi dan paparkan seperti yang dituturkan oleh narasumber hanya saja dengan *isnad*. Sebab pemuatan informasi-informasi seperti itu, tidak dapat dipungkiri ada juga faedahnya. Paling tidak orang mengetahui berita yang tidak benar itu seperti apa adanya dan berita-berita itu terkadang ada yang memuat rincian suatu peristiwa yang tidak didapat dalam berita yang valid. Kemudian, kitab-kitab itu ditulis pada zaman dimana tingkat pemahaman masyarakat muslim terhadap sejarah pendahulunya relatif baik sehingga kontroversi itu tidak mengganggu pola pikir mereka.¹⁹

Bila penulis sejarah (mu'arrikh) terbagi dalam beberapa kelompok, maka narasumber (ikhbari) pun demikian halnya. Ada ikhbari yang tsiqah (sangat terpercaya), ada yang shaduq (jujur, dapat diterima), ada ikhbari yang sering

¹⁸ Ibid., hlm. xii.

¹⁹ Ibid.

keliru dalam menyampaikan berita dan ada ikhbari yang pembohong. Bahkan ada ikhbari yang suka memalsukan berita. Sama halnya seperti hadis Nabi Muhammad Saw, ikhbari yang tsiqah hanya menyampaikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi ikhbari yang tidak jujur, pembohong, pemalsu, dan ahli bid`ah berani memalsukan berita yang tidak pernah terjadi atau membumbu-bumbui cerita yang ada.²⁰

Ahli hadis tidak mencurahkan perhatian pada kritik sejarah sebagaimana besarnya perhatian yang mereka tujukan kepada kritik hadis, tidak sedikit umat Islam yang tersesat akibat menerima informasi sejarah yang tidak akurat. Tapi perlu diingat bahwa dahulu, kebutuhan orang pada pemurnian sejarah tidaklah mendesak seperti sekarang. Jadi wajar saja bila ahli hadis dahulu tidak menyibukkan dirinya dengan persoalan sterilisasi sejarah yang saat itu bukan persoalan mendesak. Sementara tugas yang lebih menantang di depan mereka menuntut untuk diselesaikan yakni pemeliharaan terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. Dahulu masyarakat muslim mengetahui betul apa yang terjadi di kalangan sahabat. Watak persengketaan yang menyebabkan perang itu pun diketahui umat Islam, apa penyebabnya dan siapa yang menggerakkan huru-hara itu. Bahkan mereka cerdas betul memilah kitab-kitab sejarah yang layak dipercaya dan yang tidak layak dipercaya. Tapi kondisi umat Islam sekarang, jauh berbeda dengan kualitas mereka waktu itu.²¹

Sekarang, para pembaca sudah tidak memiliki daya detektor yang kuat untuk memilah informasi yang layak dipakai dan yang harus dibuang ke

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., hlm. xii-xiii.

keranjang sampah. Karena sangat lemahnya sikap kritis itu, mereka banyak menerima sajian informasi dari orang-orang di luar mereka yang memburuk-burukkan pendahulu-pendahulu mereka, tanpa melakukan telaah ulang atau paling tidak umpamanya sikap reserse, sebelum dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Anehnya, mereka lebih percaya kepada cerita orang yang tidak dikenal identitasnya dari informasi Al-Qur'an yang telah dipastikan kebenarannya. Gara-gara menerima informasi sejarah dari sumber yang tidak bertanggung jawab mengakibatkan mereka menjadi korban sejarah. Mereka ikut-ikutan berasumsi buruk dan mencerca habis-habisan para sahabat Rasulullah yang telah berjuang mati-matian membela agama Allah Swt.²²

Begitu pula riwayat-riwayat tentang usia Khadijah menikah dengan Nabi Muhammad Saw. Padahal dalam kajian ilmu hadis, riwayat-riwayat yang dimaksud ternyata bertentangan dengan riwayat-riwayat lain dan masih diperlukan kajian yang lebih mendalam akan kesahihannya. Namun anehnya, ini sering dijadikan sebagai hujjah bagi orang yang memusuhi Islam dengan tujuan ingin menggugat, menjelekkan, membuat stigma atau merusak citra Islam atau orang Islam sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, apabila riwayat-riwayat yang dipaparkan oleh literatur-literatur sejarah dan informan dilakukan tanpa seleksi, maka akan memberikan gambaran yang buruk terhadap peristiwa sejarah Islam. Bila demikian keadaannya, maka solusi untuk bisa keluar dari situasi sulit dan kondisi yang buruk dalam penulisan sejarah Islam klasik dan modern diperlukan dua hal:

²² Ibid., hlm. xiii.

Pertama, melakukan penelitian atas riwayat-riwayat kesejarahan sesuai dengan standar kritik yang dianut oleh ulama hadis.²³ Untuk itu menyelidiki nas-nas dan menyaring berita secara kritik adalah sebuah keniscayaan yaitu dengan mengkorelasikan studi kesejarahan Islam, pada batasan tertentu dengan *ilmu jarh* dan *ta'dil*.²⁴ Dalam studi sejarah Islam yang amat berguna adalah dengan merujuk kitab-kitab sunnah sebagai sumber yang penting dan paten untuk berita-berita periode pertama.²⁵ Misalnya, sudah jelas tentang kesahihan Bukhari dan Muslim, bahwa segala yang terdapat pada karya mereka berdua adalah sah setelah dilakukan studi kritis oleh para ahli dan pemuka hadis terdahulu maupun oleh peneliti modern terhadap kedua karya tersebut.²⁶

Kedua, rekontruksi sejarah Islam yang sesuai dengan gambaran yang benar dan standar yang sah (*syar'i*). karena sejarah Islam adalah sejarah agama dan akidah sebelum ia merupakan sejarah sebuah negara, peperangan, dan sistem politik. Akidahlah yang membentuk suatu negara dan masyarakat dengan segenap tatanannya: politik, administrasi, pendidikan, perekonomian dan sebagainya.²⁷

²³ Ibid., hlm. 7.

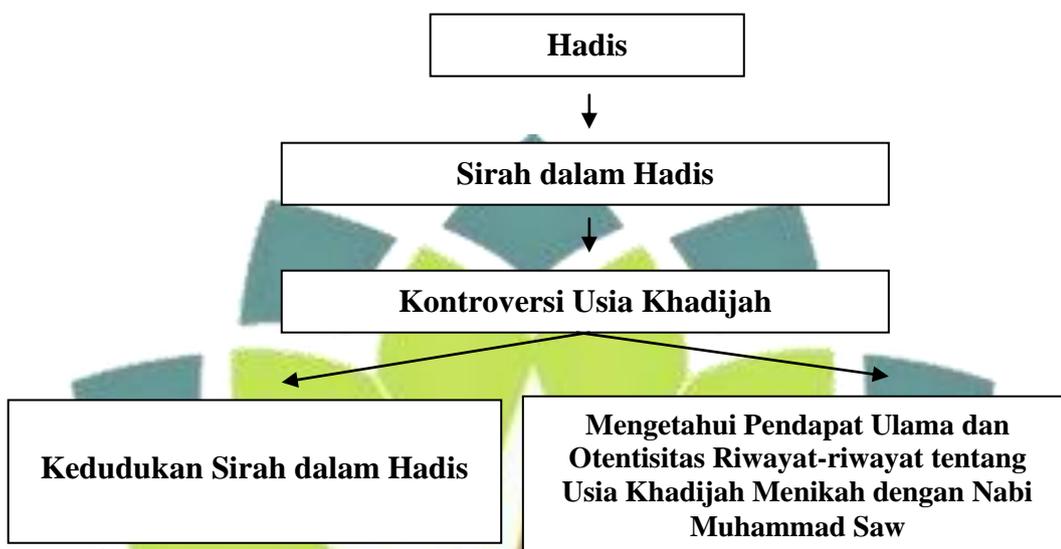
²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid., hlm. 9.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid., hlm. 10.

Apabila penulis menghubungkan dengan pokok bahasan penulis sebagaimana dalam permasalahan kerangka pemikiran ini penulis gambarkan dalam bentuk skema berikut:



G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis (metode yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mengambil kesimpulan-kesimpulan).²⁸ Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kritik hadis, yang dalam ilmu hadis dikenal sebagai takhrij hadis. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber data dibagi dua yaitu *sumber data primer* (sumber pokok atau tangan I) dan *sumber data sekunder* (sumber tambahan atau tangan

²⁸ Laboratorium Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008), hlm. 46.

II). Untuk jenis penelitian kualitatif data primer dan sekunder menjadi penting, sebab didasarkan *pada sumber dokumen atau bahan bacaan*.²⁹

Data-data tersebut dapat diklarifikasikan kepada dua yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu data yang paling penting yang dianggap memadai di bidang *sirah, tarikh, atau thabaqat*. Yang menjadi sorotan dan obyek kajian dari kitab ini, seperti kitab *al-Sirah al-Nabawiyah Ibnu Hisyam, Thabaqat Kubra, Tarikh al-Rusul wa al-Muluk, al-Kamil Fi al-Tarikh, dan al-Bidayah Wa al-Nihayah*.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber yang membantu atau pelengkap yang berfungsi untuk mengembangkan data dalam pemecahan masalah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha mendapatkan data teoritis, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan kritik hadis (takhrij hadis) untuk mengecek terhadap buku-buku dan dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini digunakan dengan harapan akan terangkat data-data teoritis yang akan dijadikan pijakan dalam penyusunan skripsi.

3. Pengolaan Data Dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian perpustakaan, kemudian disusun secara sistematis. Untuk memudahkan dalam menganalisis data ini, maka tujuan penelitian digunakan sebagai rujukan. Sehingga rangkaian pernyataan di dalamnya menjadi pedoman dalam cara kerja analisis data.

²⁹ Ibid. hlm. 47.

Setelah data penelitian selesai dikumpulkan secara lengkap, maka proses selanjutnya yang kerjakan adalah tahapan analisis. Data-data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis dengan pendekatan kualitatif³⁰ yang menggunakan analisis isi. Tahapan analisis dilakukan dengan melalui langkah-langkah berikut:

1. Menelaah semua data yang terkumpul dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Data yang telah berhasil kumpulkan seperti berkas perkara, dokumen-dokumen yang diperoleh serta hasil bacaan atau hasil wawancara selanjutnya ditelaah dan dianalisis.
2. Mengelompokkan seluruh data dalam satuan-satuan sesuai dengan masalah yang diteliti. Data yang telah ditelaah dan dianalisis, selanjutnya dikelompok-kelompokkan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
3. Menghubungkan data dengan teori yang sudah dikemukakan dalam kerangka pemikiran. Data yang telah dianalisis dari lapangan, selanjutnya dihubungkan dengan teori-teori yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan data tersebut.
4. Menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul sesuai dengan pembahasan dan tujuan penelitian. Pada akhirnya data yang telah terkumpul dari lapangan dan telah dihubungkan dengan teori ditarik kesimpulan, untuk dijadikan pembahasan yang menjadi tujuan penelitian.

³⁰ Metode Kualitatif adalah satu cara kerja (metode) dengan menggunakan bahan yang sukar dapat diukur dengan angka-angka atau ukuran yang lain yang bersifat eksak. Dan pada metode ini peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Tim Penyusun, *Panduan Akademik Fakultas Ushuluddin Tahun Akademik 2010/2011 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010), hlm.153.